



## IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Mia Desima Riski<sup>1</sup> & Hendro Widodo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [miadesiriski@gmail.com](mailto:miadesiriski@gmail.com)

---

### Abstract

*The Child Friendly School Program is an important matter that must be implemented in every school in order to create environmentally friendly schools without discrimination. The research objectives were 1) to find out the implementation of the Child Friendly School Program at SDN Giwangan, Yogyakarta. 2) To find out the inhibiting and supporting factors for the implementation of the Child Friendly School Program at Giwangan Elementary School, Yogyakarta.*

*The type of research used is qualitative research in descriptive form. The research subjects were taken from child-friendly school assistants, educators, students and parents with the research object of the Implementation of the Child-Friendly School Program at SDN Giwangan Yogyakarta. The data collection technique used were observation, interview and documentation. The data triangulation used is source and technique triangulation by comparing the results of interviews, observations and documentation. The collected data were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results of this study indicate that 1) the implementation of friendly schools in SD Negeri Giwangan, Yogyakarta, namely. a) There is an SRA declaration on October 7 2019 then a re-declaration on June 3 2022, b) Teachers and teaching staff are well trained for children and hold SRA certificates, c) Implementation of a child-friendly learning process, through method presentations, group discussions, role playing and tasks, so that children have the right to express opinions and*

*express themselves freely, d) facilities and infrastructure that support child friendliness, reading gardens and gazebos where children learn to play outside the classroom, e) children's playgrounds participation in extracurricular activities organized by the school in various fields, f) Involvement of parents of students in collaboration with homeroom teachers towards students, especially when the child is at home. 2) The current inhibiting factors are inadequate sources of funds to meet children's needs, as well as facilities and infrastructure that are not yet owned by children with special needs and supporting factors, adequate and safe student facilities and infrastructure, support from parents of students to implement SRA and teachers to guide students in schools according to child-friendly standards.*

*Program Implementation, Child Friendly Schools, fulfilling children's*

**Keywords:** rights, without discrimination.

---

## **Abstrak**

Program Sekolah Ramah Anak merupakan hal penting yang harus di terapkan pada setiap sekolah agar menumbuhkan lingkungan Sekolah yang ramah tanpa adanya diskriminasi. Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Subjek penelitian diambil dari pendamping sekolah ramah anak, pendidik, siswa dan orang tua siswa dengan objek penelitian Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) implementasi sekolah ramah di SD Negeri Giwangan Yogyakarta yaitu. a) Ada deklarasi SRA pada 7 oktober 2019 kemudian deklarasi kembali tanggal 3 juni 2022, b) Guru dan staf pengajar dilatih dengan baik dan memegang sertifikat SRA, c)

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, melalui metode presentasi, diskusi kelompok, bermain peran dan tugas, anak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dan mengekspresikan dirinya secara bebas, d) sarana dan prasarana yang mendukung keramahan anak, Taman baca dan Gazebo tempat anak belajar dan bermain, e) Keikutsertaan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah dalam berbagai bidang, f) Keterlibatan orang tua siswa bekerjasama dengan wali kelas terhadap siswa terutama pada saat anak berada di rumah. 2) Faktor penghambat yang ada saat ini adalah sumber pendanaan yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan anak. Adapun factor pendukung yaitu sarana dan prasarana siswa yang memadai dan aman, serta dukungan orang tua siswa untuk menerapkan SRA dan guru untuk membimbing siswa di sekolah sesuai standar ramah anak.

Implementasi Program, Sekolah Ramah Anak, memenuhi hak

**Keywords:** anak, tanpa diskriminasi.

---

## **A. Pendahuluan**

Anak harus dilindungi dari diskriminasi yang sering terjadi dilingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah, menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Selain melindungi dan menegakkan hak-hak anak, negara wajib menjamin bahwa mereka bebas dari bahaya. Pelecehan anak adalah salah satu kejahatan yang baru-baru ini mendapatkan popularitas. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan dan menganugerahkan anak sebagai anugerah, oleh karena itu penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai mereka, menghormati orang lain, dan hak asasi manusia. Menurut Locke (1690) (Muttakhidah, 2016), manusia dilahirkan dalam keadaan tanpa sifat bawaan yang dikembangkan sejak lahir. Anak-anak seperti meja kosong yang perlu diisi dengan sesuatu yang diperoleh dalam hidup. Oleh karena itu, sudah selayaknya mereka

diberikan pendidikan dan kasih sayang yang layak sebagai orang tua yang memiliki kuasa untuk menjaga dan membesarkan mereka.

Soemarjan (1962) (dalam Jailani, 2015) menyebut keluarga sebagai kelompok inti karena keluarga merupakan komunitas pendidikan alamiah pertama. Dalam dunia keluarga, anak dipersiapkan untuk memasuki dunia orang dewasa melalui tahapan perkembangan yang bergantung pada lingkungan keluarga. Bahasa, adat istiadat, dan semua budaya adalah komitmen yang harus dimiliki oleh keluarga dan masyarakat untuk menopang kehidupannya. Dalam data pengaduan dan pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di lembaga pendidikan tahun 2021, terdapat 574 anak yang menjadi korban penganiayaan dan 515 anak yang menjadi korban kekerasan psikis. Pelaku kejahatan yang menggunakan kekerasan fisik dan psikis terhadap korban biasanya adalah orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan korban, bahkan ada yang tidak dikenal oleh korban. Perilaku bervariasi antar keluarga terutama orang tua, teman, tetangga, kenalan, guru satuan pendidikan (Susanto, 2022).

Menurut penelitian Wulandari tahun 2018, Fenomena Bullying di SD Negeri 3 Manggung, sekolah dasar sangat rentan terhadap bullying. Hal ini terjadi di SD Negeri 3 Manggung Kabupaten Boyolali, Kecamatan Ngemplak. Anak-anak sering mendapatkan bullying, ejekan dan sering menjadi bahan bercandaan dengan sengaja oleh anak lainnya. Pelanggaran ini dapat dikategorikan sebagai tindak intimidasi. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan peneliti dan observasi banyak pihak, SD Negeri 3 Manggung mengungkapkan bahwa ada tiga macam bentuk bullying yaitu: Menyenggol bahu, menarik baju teman,

menendang, memukul, mendorong, atau menjambak. Tindakan tersebut yang di lakukan tanpa adanya persetujuan adalah semua contoh intimidasi fisik, seperti dapat merusak dan merugikan orang lain.

Tindak diskriminasi sering kali terjadi dilingkungan sekolah namun jarang ditangani dengan serius sehingga dalam mengatasi adanya diskriminasi di Sekolah Dasar perlu adanya tindakan lebih lanjut serta kepedulian sekolah terkait permasalahan tersebut. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan Sekolah mampu memenuhi hak hak anak dan memastikan anak terbebas dari tindak diskriminasi. Menurut pasal 4 UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk menghormati, menjunjung tinggi dan memenuhi kewajibannya untuk mendukung hak hukum warga negara atas pendidikan. Semua warga negara Indonesia yang memperjuangkan haknya atas pendidikan dan keadilan dijamin karena setiap anak memiliki hak yang sama atas pendidikan. karena tujuan utama pendidikan adalah untuk memperluas cara berpikir peserta didik dan membentuk perilaku, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pengikut bangsa yang diinginkan. Pendidikan merupakan tempat atau cara untuk mengembangkan minat setiap peserta didik dengan potensi dan bakatnya (Wuryandani, 2018).

Untuk mengatasi segala bentuk *bullying* serta diskriminasi yang sering terjadi di Sekolah Dasar, adanya Program Sekolah Ramah Anak membantu untuk memenuhi hak hak anak dalam dunia Pendidikan. Di

kota Yogyakarta tidak semua sekolah menerapkan sekolah ramah anak, dalam lampiran keputusan walikta Yogyakarta nomor 217 Tahun 2019 tentang penetapan sekolah ramah anak di Kota Yogyakarta tahun 2019 ada sekitar 416 sekolah yang menerapkan SRA termasuk SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

Sekolah ramah anak berupaya melaksanakan, menjamin dan melindungi hak-hak anak serta menjamin agar semua peserta didik dalam pendidikannya diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan minatnya serta anak menjadi anggota bangsa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Toleransi, saling menghargai dan kerjasama yang baik untuk masa depan yang damai. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak dapat terjamin. Hal ini sejalan dengan juknis Pedoman Sekolah Ramah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. Keberadaan sekolah ramah anak membantu pemerintah memenuhi tanggung jawabnya untuk melaksanakan, mendukung dan melindungi hak-hak anak dan mengakui bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab. Toleransi untuk semua dan menghormati orang lain (UU No 8 Tahun 2014).

Sekolah ramah anak memastikan bahwa setiap anak mendapatkan uangnya dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan minat, bakat dan keterampilannya. Hal ini untuk mempersiapkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas kehidupannya dimasa depan sehingga anak-anak tumbuh menjadi orang-orang yang berakhlak dan berpola pikir baik untuk kemajuan negeri ini. Karena itulah sekolah ramah anak berperan penting dalam mewujudkan hak-hak anak agar dapat tumbuh dan

berkembang dengan baik di dunia sekarang ini. Sekolah ramah anak juga memastikan bahwa anak terlindungi dari kekerasan, intimidasi dan perlakuan menyimpang lainnya oleh orang-orang terdekatnya, yang seharusnya diberikan perlindungan dan hak yang sama dengan manusia. Sekolah ramah anak juga menjaga kesehatan mental anak dan mereka tidak terkena tekanan lingkungan karena setiap anak harus diperlakukan sama sesuai usianya (Sholeh, 2016).

Hasil wawancara dengan Ibu Hernani Linda selaku guru dan home tutor kelas 4 SDN Giwangan, Yogyakarta. Mendapat informasi tentang program ramah anak yang dilaksanakan di Sekolah tersebut. Pada tahun 2016, SDN Giwangan Yogyakarta mendapatkan penghargaan Sekolah Rintisan (SK) sebagai sekolah ramah anak dan pada tahun 2019, SDN Giwangan Yogyakarta menduduki peringkat pertama sebagai sekolah ramah anak. SDN Negeri Giwangan menerapkan kebijakan sekolah ramah anak yang melayani anak dengan memberikan pelayanan yang nyaman, termasuk anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi. Mendampingi anak berkebutuhan khusus dan memungkinkan mereka memiliki hak yang sama dengan anak lainnya, yaitu hak atas pendidikan dan layanan sekolah.

Sesuai dengan Pernyataan Kedua SDN Giwangan Yogyakarta tentang Sekolah Ramah Anak (2020) untuk mewujudkan sekolah ramah anak, khususnya dengan menerapkan sekolah ramah anak dan mencegah perundungan dikalangan siswa. Dengan demikian, menjamin lingkungan yang ramah dan juga berusaha untuk mengembangkan minat dan keterampilan siswa. Memberikan dukungan penuh untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan mencegah cedera siswa dalam pelaksanaan sekolah ramah anak.

Namun karena minimnya guru pendidikan luar biasa yang berpengalaman, SDN Giwangan Yogyakarta memiliki keterbatasan dalam menangani anak inklusi. Karena pihak sekolah menerima anak berkebutuhan khusus dengan mudah memberikan fasilitas kepada semua anak, sehingga setiap anak berhak untuk belajar di tempat yang sama. Namun, guru di sekolah tersebut memiliki keterbatasan dalam menangani anak inklusi.

### **Metode**

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Data dikumpulkan dari SRA, pengajar, siswa, dan orang tua di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membantu SD Negeri Giwangan, Yogyakarta, mengembangkan kurikulum yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar. Wawancara dengan mitra SRA, guru, siswa, dan orang tua dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara yang telah dirancang sebelumnya, dan ruang kelas dan ruang pembelajaran lainnya di SD Negeri Giwangan Yogyakarta direkam untuk tujuan dokumentasi. Dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan staf SRA, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi dan dokumentasi, kami dapat terlibat dalam triangulasi sumber dan teknik untuk memperkuat keandalan temuan kami. Setelah pengumpulan data, data akan diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

### **B. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan menjawab 2 rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Giwangan Yogyakarta 2) Apa Faktor penghambat dan pendukung dari Program Sekolah Ramah Anak di SDN Giwangan Yogyakarta. Dalam implementasi sekolah ramah anak untuk memenuhi hak anak tanpa adanya diskriminasi pada siswa di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, maka dilakukan pembahasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut.

1. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Giwangan



Yogyakarta

a) Kebijakan sekolah tentang keramahan anak

Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta telah menjalankan program Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2019. Deklarasi pertama pada tanggal 7 Oktober 2019 dan yang kedua pada tanggal 3 Juni 2022. SD Negeri Giwangan Yogyakarta menjadi sekolah ramah anak atas keputusan direktur. DP3AP2KB tentang klasifikasi SRA Yogyakarta nomor 020/KPTS/DP3AP2KB/11/2022.

Program sekolah yang berpusat pada anak menjamin terpenuhinya hak-hak anak di sekolah, termasuk kenyamanan, keamanan, dan kebebasan berekspresi. Tiga hal, khususnya prinsip 3P pencegahan, perlindungan, dan partisipasi, menjadi fokus utama program sekolah ramah anak. Tawaran adalah segala pemenuhan hak-hak siswa, seperti kasih sayang, rasa hormat, kenyamanan dan lain-lain. Safeguarding adalah pemenuhan hak peserta didik atas perlindungan dari rasa takut, ancaman, gangguan atau tekanan yang tidak semestinya. Partisipasi adalah hak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan (Ezugoh, 2020).

Program pendidikan yang berpusat pada anak mengamankan dan menjunjung tinggi hak-hak anak di sekolah, serta kenyamanan, keamanan, dan kebebasan berekspresi mereka. Prinsip 3P pencegahan, perlindungan, dan partisipasi merupakan tiga fokus utama dari program sekolah ramah anak.

b) Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik dan guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidik atau biasa disebut pembawa ilmu. karena guru adalah orang dewasa yang tugasnya

mendidik siswa. Orang tersebut bisa bapak atau ibu, guru, ustadz, dosen, peneliti dll (Nawawi, 2015).

Guru di SDN Giwangan Yogyakarta menyelenggarakan pelatihan hukum dan mendapat sertifikat dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta. 463/646/DP3AP2KB/II/2020 sebagai peserta pelatihan Kongres Tahunan Hak Anak. Sehingga setiap siswa mendapatkan pelatih yang mumpuni yang mengetahui hak-hak anak dalam dunia pendidikan. karena seorang guru harus memiliki gambaran yang komprehensif, termasuk pemahaman tentang hak-hak anak, untuk memfasilitasi implementasi sekolah ramah anak di SD Negeri Giwangan. Pendidik atau guru adalah orang yang memberikan informasi kepada siswa atau profesional yang dapat membimbing siswa untuk merencanakan, menganalisis, dan membenarkan masalah yang mereka hadapi (Djamarah, 2015).

### c) Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ramah Anak

Proses belajar mengajar didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler SD Giwangan Yogyakarta. Perangkat yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikenal dengan gadget pembelajaran. Perangkat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar disebut gadget pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab setiap pendidik yang melakukan pengajaran ditugaskan untuk menciptakan bahan ajar yang mendorong keterlibatan siswa yang aktif dan menarik (Dewi, 2009). Jenis-jenis sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengelola belajar mengajar adalah: kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), dan modul. Kegiatan pembelajaran dapat dipandu oleh teknologi pendidikan. Seperangkat sumber daya yang

digunakan dalam proses pembelajaran meliputi bahan, alat, media, petunjuk, dan pedoman (Rusdi, 2008).

Untuk bahan ajar berbasis kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk lembar kegiatan siswa, lihat Permen No. 41 Tahun 2007 (LKS). Hasil belajar siswa dievaluasi menggunakan Tes Hasil Belajar (THB). Guru menggunakan teknologi pendidikan secara ekstensif sambil merencanakan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, di SDN Giwangan dilaksanakan pembelajaran tatap muka dengan metode pembelajaran berbasis bukti, diskusi kelompok, permainan dan tugas yang dibuat melalui RPP.

Tujuan kurikulum RPP di SD Negeri Giwangan Yogyakarta adalah agar siswa dapat menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, penyayang, dan bertanggung jawab dalam bergaul dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan pemerintah. Untuk menghindari prasangka dalam penerapan pembelajaran, sangat penting untuk mempromosikan perilaku moral dan menghormati satu sama lain. Karena orang yang menghargai orang lain memiliki karakter yang berusaha untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain, menghargai usaha, gagasan, dan kontribusi orang lain, dan sebagainya (Elfindri, 2012).

d) Sarana dan Prasana

SD Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki fasilitas yang memenuhi standar sarana dan prasarana ramah anak. Di ruang kelas yang luas, siswa SD belajar dengan nyaman di meja dan kursi yang tidak terlalu tinggi untuk siswa. Ruang UKS yang terletak di dekat ruang kelas mahasiswa memudahkan pekerjaan mahasiswa yang membutuhkan perawatan luka ringan. Toilet sekolah ramah anak dengan toilet berdiri dan ember membuat hidup lebih mudah bagi anak-anak. Ruang guru

berada di dekat bagian depan ruang kelas siswa sehingga memudahkan guru dan siswa untuk bertemu, dan ruang konseling tidak terlalu jauh dari ruang ujian siswa. Infrastruktur ini mengikuti standar dan prinsip ramah anak (Hikmah, 2019).

Sekolah ramah anak menawarkan kenyamanan anak di sekolah. Sekolah memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang layak tanpa diskriminasi terhadap siswa. Perhatikan (1) tanah (2) bangunan (3) sarana dan prasarana sekolah (Sagala, 2013).

Sarana dan prasarana memenuhi standar nasional sekolah ramah anak. Sekolah memiliki tanah berdasarkan Keputusan Mendiknas No. 24 Tahun 2007 pada tingkat bangunan dan prasarana sekolah dasar. SD Negeri Giwangan Yogyakarta sendiri memiliki sarana evakuasi yang memadai dan titik evakuasi kolektif berada tepat di luar kelas menuju areal upacara. Persiapan ini penting untuk menjaga kesehatan siswa karena dapat menghindari gangguan pencemaran udara dan air serta memungkinkan sirkulasi jaringan udara dan air yang baik (Akmal, 2019). Standar pada Sarana dan Prasarana Ramah Anak di SDN Giwangan Yogyakarta memenuhi tiga aspek (1) Tanah, (2) Gedung Sekolah, (3) Sarana dan Prasarana yang diatur oleh UU Sisdiknas. Lokasi dan infrastruktur sekolah ramah anak, memiliki fasilitas yang memadai dan menjamin persahabatan dengan semua anak sekolah. Implementasi di sekolah ramah anak melalui tiga tahapan yaitu interpretasi, pengorganisasian dan implementasi. Tahap penerjemahan meliputi komunikasi lisan dan tulisan dengan semua siswa dan orang tua. Penyelenggara berusaha mengikuti struktur organisasi sekolah. (Sri Lestari, 2017).

e) Partisipasi Anak

Anak adalah harapan terbaik setiap orang. Semua keluarga, terutama yang dikepalai oleh orang tua, memiliki harapan pada anak-anaknya. Anak-anak, dalam arti luas, adalah harapan masa depan negara, negara, dan bahkan seluruh dunia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk menghormati dan menjaga hak asasi anak. Pada tahun 1989, PBB merilis Konvensi Hak Anak, dan ditetapkan bahwa agar dapat ditegakkan, pemerintah harus meratifikasinya. Pemerintah Republik Indonesia menerima Konvensi 1990 melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 dengan diundangkannya Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Dengan meratifikasi Konvensi Hak Anak, Indonesia telah mengakui bahwa semua anak HAM adalah komponen dari HAM, dan Indonesia akan melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa semua hak tersebut ditegakkan.

Dalam dunia pendidikan, setiap anak memiliki hak yang sama di lingkungan sekolah. Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, setiap anak memiliki kebebasan berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Sebagai pendidikan ekstrakurikuler, setiap anak berhak memilih bidang sesuai dengan minat dan kemampuannya tanpa bertanya kepada orang lain. Menurut Pasal 3 Peraturan Menteri No. 1 Ayat 2 Republik Indonesia tentang Pemajuan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2011, Dalam partisipasi yakni keikutsertaan setiap peserta didik dalam pengambilan keputusan dalam semua proses peningkatan kesadaran yang relevan dan dilaksanakan sesuai pemahaman mereka dan keinginan bersama agar anak-anak di masa yang akan datang bisa menikmati hasil dari keputusan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Proses penyadaran sedang berlangsung. pemahaman mereka dan keinginan bersama agar anak-anak dapat menikmati hasil atau

manfaat dari keputusan tersebut (Lestari, 2017).

#### f) Partisipasi Orang Tua

Karena hubungan yang tenang dan seimbang antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu syarat untuk mendirikan sekolah ramah anak (Iskandar, 2015). Setidaknya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar orang tua bisa ikut andil dalam mewujudkan sekolah ramah anak, antara lain: Penempatan anak di dekat orang tua (kantor pusat); Menghabiskan setidaknya 20 menit waktu berkualitas setiap hari mendengarkan anak Anda secara teratur dan memuaskan; Menginvestasikan waktu, semangat, tenaga, dan materi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak; Sadar akan keselamatan anak, termasuk keamanan internet dan media sosial yang ramah anak; dan Komunikasi yang intens dengan pihak sekolah. Hal ini disebabkan partisipasi orang tua dalam bentuk pemahaman terhadap kewajiban pendidikan anak dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan dan mendorong pertumbuhan akademik (Depdiknas, 2007).

Menurut Riset Ramah Anak yang dilakukan bersama orang tua, selama anak di rumah, mereka bercerita dengan orang tuanya. Peran orang tua, seperti Salah satu unsur terpenting dalam pencapaian hak-hak anak dan pada awal proses tumbuh kembang anak adalah mendengarkan dan bereaksi terhadap anak. Orang tua menghabiskan waktu penting untuk mendengarkan keluhan anak-anak mereka. Setiap tumbuh kembang anak harus diperhatikan dengan seksama karena membentuk karakter anak untuk masa depan. Meskipun mungkin sulit untuk membedakan keduanya, baik pertumbuhan maupun perkembangan adalah proses transformasional yang mengarah ke arah tertentu. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembang anaknya.

(Eglund, 2004).

## 1. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dari Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

Dengan melakukan wawancara, mengamati kelas, dan membuat catatan rinci, kami dapat menentukan hal-hal berikut tentang unsur-unsur yang membantu atau menghambat pelaksanaan program SRA di SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Sarana dan prasarana

Dalam pelaksanaan SRA, sarana dan perasana merupakan faktor mendukung dalam penerapannya. Di SDN Giwangan Yogyakarta memiliki bangunan yang kokoh, tempat upacara bendera yang cukup luas, jalur penyelamatan diri dari bencana dan sekolah tidak berada di jangkauan aliran listrik tingkat tinggi. Sekolah ini juga memiliki dua gazebo tempat bermain anak-anak dan taman baca di depan perpustakaan. Memiliki fasilitas mushola yang cukup besar dan bersih serta terdapat gazebo di depan halaman untuk menunggu. Hal ini sesuai dengan standar ruang dan prasarana yang ditetapkan oleh Depdiknas tahun 2007.

#### 2) Orang Tua

Orang tua sangat penting dalam membangun sekolah berkualitas untuk anak-anak mereka. Komitmen kepada orang tua dan keluarga menjadi prioritas bagi siswa. Berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan ramah anak yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu cara untuk membantu orang tua mewujudkan hak-hak anak di sekolah ramah anak. Dalam proyek sekolah seperti itu, kami berharap orang tua dan sekolah bekerja sama untuk mendidik siswa. Orang tua memantau

kegiatan siswa di rumah dan memastikan bahwa anak memiliki hak yang konsisten. Keluarga juga memiliki arti penting dalam kehidupan, yaitu menciptakan keluarga untuk mencapai tujuan yang sama (Suprayitno, 2010).

Orang tua membantu menciptakan sekolah berkualitas untuk anak-anak mereka. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan sekolah yang paling dekat dengan anak dan lingkungan keluarga yang aman, protektif dan bahagia bagi anak, yang berperan penting dalam membentuk jati dirinya. Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, orang tua membantu mengembangkan kegiatan ramah anak dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Orang tua siswa juga memantau kemajuan setiap anak dengan guru kelas dengan berkomunikasi dengan mereka secara online menggunakan hal-hal seperti WhatsApp dan aplikasi yang memungkinkan orang tua berkomunikasi dengan mudah dengan guru kelas untuk melacak kemajuan akademik siswa. karena komunikasi yang efektif dan seimbang antara sekolah dan orang tua merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang efektif bagi anak (Iskandar, 2015). 3) Guru Untuk mengembangkan kegiatan pendidikan ramah anak, peran guru sangat penting. Minat dan keterampilan setiap siswa harus dipahami oleh guru. Setiap anak muda memiliki minat dan kemampuan yang unik. Dalam hal ini, guru menjadi unsur pendukung bagi pengembangan karakter bangsa dan agama peserta didik dalam mewujudkan hak-hak anak dalam pendidikan. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh pada pembentukan karakter bangsa dan agama anak. Sekolah di SD Negeri Giwangan menyiapkan tenaga pengajar yang sabar menghadapi anak dan mengetahui kebutuhannya di sekolah. Selain proses belajar mengajar, guru juga bertanggung jawab langsung terhadap



pembelajaran siswa di luar kelas (Naim, 2016).

a. Faktor Penghambat

1. Anggaran Sekolah Yang Terbatas

Minimnya anggaran SD Negeri Giwangan di Yogyakarta menjadi salah satu kendala utama penerapan sekolah ramah anak. Pendidikan yang berkualitas adalah pembelian yang mahal. Kesadaran Secara teori, kota membayar sebagian dari biaya pelatihan. Kemampuan masyarakat untuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan membuat standar keuangan, termasuk menstandarkan unsur-unsur biaya yang menopang biaya pendidikan, diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang biaya operasional, investasi, dan tenaga kerja. Negara Indonesia mengamanatkan pemerintah untuk menyediakan 20% APBN untuk pendidikan, sesuai UUD 1945 (sebagaimana telah diubah). Keputusan Menteri sebelumnya ditinjau dalam Bagian 4 Pasal 31 Kepmendiknas No. 129/U/2004 sehubungan dengan perubahan sistem pendidikan nasional dan pelaksanaannya. Pendidikan gratis, kepemudaan, olah raga, dan pendidikan dini yang lebih terbuka semuanya tercakup dalam peraturan ini.

Keterbatasan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus Di SDN Giwangan Yogyakarta mengelola taman kanak-kanak agar hak-hak anak tidak diabaikan di sekolah dengan menerima siswa berkebutuhan khusus atau cacat. Mereka yang terus-menerus bergelut dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dapat menghadapi kesulitan dan tantangan dalam upayanya untuk berintegrasi secara utuh dan efektif dengan lingkungan dan masyarakatnya, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Tidak banyak sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan yang

menerapkan sekolah ramah anak, khususnya pengajar. Karena sekolah inklusi harus mengakomodir semua kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, membutuhkan ruang dan infrastruktur yang tidak sedikit. Keterbatasan sarana dan prasarana menambah kurangnya layanan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak kuat terhadap pelaksanaan SRA bagi anak berkebutuhan khusus karena guru diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada siswa, memberikan ruang untuk bertanya dan berperan sebagai pembimbing, pengajar, pelindung dan fasilitator pembelajaran (Muhsam, 2020).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil dan rumusan masalah skripsi “Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program sekolah ramah anak di SD Negeri Giwangan Yogyakarta.

a. Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Pemberitahuan pertama dikeluarkan pada 7 Oktober 2019 dan pemberitahuan kedua pada 3 Juni 2022. SD Negeri Giwangan Yogyakarta menjadi sekolah ramah anak berdasarkan DP3AP2KB Kepala SRA Yogyakarta nomor klasifikasi 020/KPTS/DP3AP2KB/11/20.

b. Pendidik dan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di SD Negeri Giwangan Yogyakarta ini 100% sudah S1 dari jurusan yang sesuai dengan bidangnya sedangkan untuk tenaga kependidikan 50% sudah berijazah S1 dengan latar belakang ilmu yang beragam. Guru yang mengikuti pelatihan konvensi hak anak mendapatkan sertifikat No. 463/646/DP3AP2KB/II/2020 dari Dinas

Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemerintah Kota Yogyakarta.

c. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

SD Negeri Giwangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tatap muka menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, diskusi kelompok, bermain dan penugasan yang sudah di persiapkan melalui perangkat pembelajaran RPP. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperluas dalam keberagaman karakter dan potensi yang di miliki siswa. Sekolah memiliki kelas yang ramah anak dengan fasilitas seperti meja, kursi , papan tulis yang layak serta ruangan yang terang dan bersih. Sekolah juga mendukung siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa sehingga mendukung program ramah anak.

d. Sarana dan Prasana

SDN Giwangan Yogyakarta memiliki standar sarana dan prasana dalam penerapan sekolah ramah anak. Ruang kelas yang luas dan nyaman. Ada ruang UKS di dekat ruang kelas sekolah. Toilet laki-laki dan perempuan memenuhi persyaratan sekolah ramah anak dan memiliki kloset jongkok dan ember untuk memudahkan siswa. Ruang guru juga berada di bagian depan kelas, memfasilitasi dan mempermudah pertemuan antara guru dan siswa, dan ruang konsultasi berada di bagian belakang kelas, namun tidak terlalu jauh untuk siswa.

e. Partisipasi Anak

Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta setiap anak memiliki kebebasan untuk berpendapat dan memiliki keputusan sendiri, seperti dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler setiap siswa bebas menentukan pilihannya sesuai minat dan bakatnya.

#### f. Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan penelitian ramah anak terkait keterlibatan orang tua di SDN Ramah Anak Yogyakarta Orang tua adalah tempat anak bercerita ketika di rumah. Keterlibatan orang tua d. H. mendengarkan dan menanggapi anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mewujudkan hak-hak anak dan merupakan awal dari proses tumbuh kembang anak.

#### 2. Faktor Penghambat dan Pendukung Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta

Selama pelaksanaan program, faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak sebagai berikut.

##### a. Faktor Penghambat

###### 1) Anggaran Sekolah Yang terbatas

Adanya hambatan dalam pelaksanaan SRA di SD Negeri Giwangan Yogyakarta, yakni kendala yang menghambat pelaksanaan Program adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya dana khusus untuk program ramah anak.

###### 2) Keterbatasan Sarana untuk anak berkebutuhan khusus Giwangan Yogyakarta sebagai berikut.

Dalam pemenuhan kebutuhan serta hak anak berkebutuhan khusus di Sekolah Negeri Giwangan Yogyakarta mengalami keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaannya dan sekolah masih kekurangan pendidik dalam menangani anak anak berkebutuhan khusus.

##### b. Faktor Pendukung

###### 1) Sarana dan Prasana

SD Negeri Giwangan Yogyakarta memiliki fasilitas yang mampu untuk mendukung program SRA. Sekolah memiliki bangunan yang

kokoh, tempat pelaksanaan upacara bendera yang cukup luas, jalur evakuasi bencana, sekolah tidak berada pada jangkauan aliran listrik tingkat tinggi. Sekolah juga memiliki dua gazebo tempat bermain anak dan juga taman bacaan yang berada di depan perpustakaan. Selain itu Sekolah juga memiliki mushola yang cukup besar dan bersih serta terdapat gazebo tempat tunggu di depan halamannya.

## 2) Orang Tua

Di SD Negeri Giwangan Yogyakarta Orang tua ikut serta dalam pelaksanaan ramah anak, orang tua memantau setiap kegiatan anak melalui guru kelas dengan menghubungi secara online untuk memantau perkembangan siswa di sekolah.

## 3) Guru

SD Negeri Giwangan memiliki tenaga pendidik yang telah memenuhi standar ramah anak dan memiliki sertifikat pelatihan ramah anak.

## **Daftar Referensi**

- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). *Pendidikan Ramah Anak dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1-7.
- Asruron, N. S., & Luthfi, H. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Elfindri. dkk. 2012. *Pendidikan Karakter kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Berduose Media Jakarta.
- Hajaroh, Mami. 2017. *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: Andi.
- Iskandar, Uray. (2015). "Pengertian dan Standar Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan."
- Jailani, M.Syahrani. 2015. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Kependidikan Islam*.

- Kusmintardjo, (2010). *“Manajemen Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan.”* Manajemen Pendidikan, 23(2).
- Kristanto dkk, 2011. *Identifikasi Model SRA di Jenjang Satuan PAUD Sekecamatan Semarang Selatan.*
- Lestari, Sri , 2022. *Deklarasi Bersama Mewujudkan Sekolah Ramah Anak SDN Giwangan Yogyakarta.*
- Muttakhidah, 2016. *Pergeseran Perspektif “Human Mind” Jonh Locke dalam Paradigma Pendidikan Matematika.* Jurnal Artikel.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa.* Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jurnal Ilmiah. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Mengeluarkan Permen No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA).
- Rosalin, Lenny N, 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.*
- Rosalin, 2020. *Pedoman Sekolah Ramah Anak. Panduan Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.*
- Ranti, E. U. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Rofi’ah, Siti Nur. (2013). *“Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Tahun Pelajaran 2013/2014:,”* Skripsi. Surakarta: PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu.* Jakarta: PT. Nimas Multin.
- Setiawan, 2018. *Sekolah Ramah Anak di SD Jetis II Kota Yogyakarta.*
- Sholeh, Asrorun Ni’am. 2016. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia.* Jakarta: Erlangga.
- Susanto, 2022. *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022.* Website Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Suprayitno, Triyo. 2010. *Sosiologi Pendidikan.* Yogyakarta: Sukses Offset.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.* Bandung: Alfabeta.

- Undang-undang No.8 2014 tentang pemberdayaan perempuan ,tentang perlindungan anak-anak , orang tua dan masyarakat.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Waryandani, Wuri. 2018. *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak . Media Kajian Kewarganegaraan*. Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan.
- Wulan Sari, Mega dkk. ( 2021 ). *Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Wulandari,2015. *Fenomena Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*.
- Yulianto, Agus. 2016. *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*. Jurnal Kajian Kependidikan Islam.